

**BENTUK TARI KEBANDARAN DI DESA BANDAR BUYUT  
KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**Zulfa Agus Putri  
NPM 2013043047**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### BENTUK TARI KEBANDARAN DI DESA BANDAR BUYUT KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

ZULFA AGUS PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut. Tari Kebandaran merupakan sebuah tari penghormatan untuk *penyimbang* Bandar Pak sekaligus tarian pembuka acara malam *cangget* dan dihadirkan pada acara *begawi cakak pepadun* saat malam *cangget*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian berupa analisis data dengan menggunakan teori kajian tekstual oleh Sumandiyo Hadi. Bentuk yang terlihat pada tari Kebandaran terdiri dari elemen sebagai berikut: ditarikan oleh empat orang laki-laki berstatus *penyimbang* adat, memiliki satu ragam gerak dengan pola lantai segi empat dan lingkaran, diiringi tabuhan jenis *ujan tuyun* menggunakan alat musik *talo lunik*, *talo balak*, *rarangan talo lunik*, *bendei* dan *gung*. Busana yang digunakan berupa *kawai balak*, *bidak*, *punduk* serta riasan kepala menggunakan *kopiah tijjang* dan kain *nupai*. Seting yang digunakan berupa *kandang rarang*, *awan telapah*, *tajalan* serta empat payung yang berwarna putih, kuning, merah dan hitam. Struktur pada tarian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Durasi tarian ini ditentukan oleh *penyimbang* panitia *begawi* dan tempat tari Kebandaran dilakukan di dalam *nuwo sesat* atau halaman rumah calon *penyimbang* yang dinamakan *nijjangken sesat*.

**Kata kunci:** bentuk, tari Kebandaran, Bandar Buyut.

## **ABSTRACT**

### **KEBANDARAN DANCE IN THE BANDAR BUYUT VILLAGE KECAMATAN GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH REGENCY**

**By**

**ZULFA AGUS PUTRI**

*This research aims to describe the form of Kebandaran dance in Bandar Buyut Village. The Kebandaran dance is a tribute dance for the Bandar Pak penyimbang as well as opening dance for the cangget night and is presented at the Begawi Cakak Pepadun event on Cangget night. This research uses a qualitative descriptive approach and data collection techniques carried out through observation, interviews and documentation. The result of the research are data analysis using textual theory by Sumandiyo Hadi. The Kebandaran dance is danced by four men with traditional penyimbang status, has a variety of movements with a rectangular and circular floor pattern, accompanied by ujan tuyun type beats using the musical instruments talo lunik, talo balak, raragan talo lunik, bande and gong. The clothing used is kawai balak, bidak, punduk and head make-up using a tijjang kopiah and nupai cloth. The props used are a kandang rarang, awan telapah, tajalan and four umbrellas which are white, yellow, red and black. The structure of this dance is divided into three parts, namely the beginning, middle and end. The duration of this dance is determined by the penyimbang begawi committee and the place where the Kebandaran is performed is in the nuwo sesat or the yard of the penyimbang candidate's house which is called nijjangken sesat.*

**Keywords:** *form, Kebandaran Dance, Bandar Buyut.*

**BENTUK TARI KEBANDARAN DI DESA BANDAR BUYUT  
KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh :**

**ZULFA AGUS PUTRI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK TARI KEBANDARAN DI DESA BANDAR BUYUT KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Zulfa Agus Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013043047**

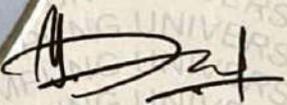
Program Studi : **Pendidikan Tari**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

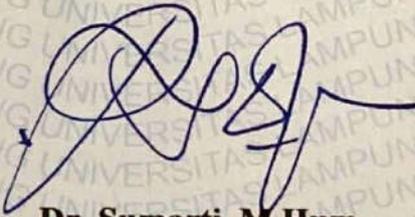


1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 19801001 200501 2 002

  
**Goesthy Ayu M.D.L, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 19900329 201903 2 016

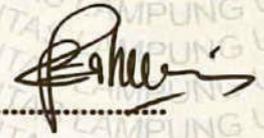
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Sumarti, M.Hum.**  
NIP. 19700318 199403 2 002

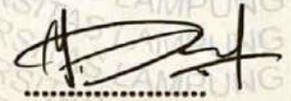
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

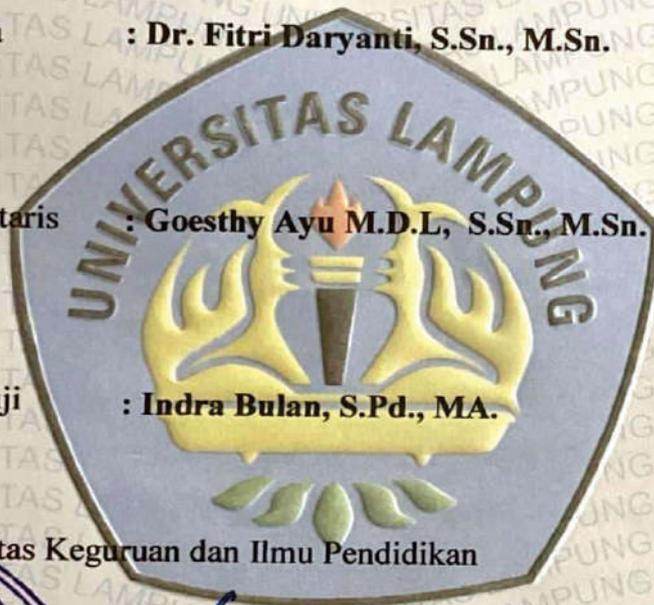
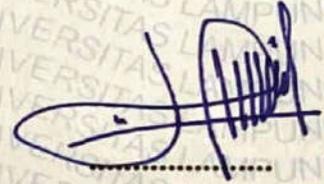
**Ketua : Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



**Sekretaris : Goesthy Ayu M.D.L, S.Sn., M.Sn.**



**Penguji : Indra Bulan, S.Pd., MA.**



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP.19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Mei 2024**

## PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Agus Putri  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043047  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Bentuk Tari Kebandaran Di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, Mei 2024  
Yang Menyatakan,



Zulfa Agus Putri  
NPM 2013043047

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zulfa Agus Putri, dilahirkan di Desa Buyut Ilir, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 09 Agustus 2001, merupakan anak ke-5 dari buah hati Bapak Agustam, S.Ip dan Ibu Syarifah. Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kotagajah pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah pada tahun 2017, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Seputih Raman, hingga pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri jalur SBMPTN yang sedang ditempuh sampai saat ini, yaitu pada Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2023 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Argomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di MTs Guppi. Bulan Januari sampai Februari tahun 2024 penulis melakukan penelitian di Desa Bandar Buyut mengenai tari Kebandaran untuk mendapatkan data skripsi sebagai syarat kelulusan meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

## **MOTTO**

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.”-HR Tirmidzi

“Jika anda tidak bisa melakukannya dengan baik, lakukanlah dengan cinta.”  
-Mother Teresa

“Apapun yang sudah terjadi di hidup kamu terima dengan ikhlas, jalani tanpa mengeluh dan syukuri semuanya. Yang paling utama adalah ingat Allah, jangan tinggalkan solat, selalu berdoa sebelum dan setelah berkegiatan. Insya Allah kamu kuat.”

(Sopiah Binti Abdul Muntaha)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahua ta'ala atas segala nikmat, karunia dan hidayahnyalah skripsi ini dapat selesai. Sangat panjang perjalanan yang penulis lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Dengan kemampuan beserta dukungan dari berbagai pihak, penulis persembahkan sebagai bukti cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

1. Ayah saya tercinta yaitu bapak Agustam, terima kasih selama ini telah kuat dan tetap bertahan untuk mencari rezeki agar saya bisa terus belajar sampai ke perguruan tinggi. Terima kasih untuk semua pelajaran hidup yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada ibu saya tercinta Almh. Syarifah dan Ibu Erna Sari, ibu terkuat, yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik, menyayangi dan mencintai saya sepenuh hati seperti anak kandung sendiri. Selalu mendoakan dan mendukung saya kapanpun, selalu memaafkan dan mengarahkan saya ketika salah, sekali lagi terima kasih atas doa yang berlimpah yang selalu mengiringi saya menuju keberhasilan dunia akhirat.
2. Kakak-kakak dan adik tersayang, yang selalu membantu segala kesulitan saya, selalu mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan ini.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu setia dan selalu ada di saat susah maupun senang. Terima kasih dukungannya.
5. Ibu dosen pembimbing, penguji, seluruh dosen mata kuliah dan staff di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah hirabbil'alamin*, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat beserta berkah yang melimpah, dengan kemampuan dan batasan yang dimiliki sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BENTUK TARI KEBANDARAN DI DESA BANDAR BUYUT KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** dengan baik, sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih kurangnya kemampuan penulis dalam menyusun tulisan ini namun, atas dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu bertahan sampai selesai. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Dwiwana Habsary, M.Hum selaku ketua program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung dan dosen mata kuliah prodi atas dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Ibu Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn. selaku dosen mata kuliah prodi, dosen pembimbing akademik, dan dosen pembimbing I atas segala ilmu, dukungan, saran, kritik dan semua motivasi yang diberikan, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk terus membimbing penulis sampai selesai.

6. Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II dan dosen mata kuliah, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.A. selaku pembahas. Terima kasih atas kritik, saran, motivasi dan masukan yang diberikan kepada penulis.
8. Seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan motivasi kepada penulis dari awal di bangku perkuliahan sampai selesai.
9. Staff dan karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis dan memberikan pelayanan yang baik.
10. Orang tua saya, terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, motivasi, perjuangan yang telah diberikan agar dapat memenuhi segala keinginan saya dan keberhasilan saya selama menjalani pendidikan.
11. Tokoh adat di Desa Bandar Buyut, Bapak Agustam, Bapak Dian dan Bapak Bulhai terima kasih telah diizinkan untuk melakukan penelitian di sana serta bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi pada penelitian ini.
12. Kakak-kakakku tersayang, tercinta dan terbaik, Atu Nia, Aying Rizal, Abang Yuda, Bung Yudi serta adikku tersayang Salsa Bila. Terima kasih banyak telah membantu dan memberikan dukungan dari segi apapun itu, terima kasih atas doa dan semuanya. Semoga selalu dilindungi Allah Swt., diberikan keberkahan, kesehatan dan rezeki yang melimpah. Semoga selalu bahagia dimanapun dan kapanpun.
13. Kakak-kakak iparku, Paduka, Pimpinan, Rajo, Angguman terima kasih atas segala dukungan dan semangat kepada penulis untuk terus bertahan sampai ke titik ini. Semoga Allah Swt. memberikan kesehatan, rezeki dan keberkahan.
14. Keponakanku, Sultan, Reyzan, Anaya, Ersya, terima kasih sudah memberikan senyuman yang indah. Semoga menjadi anak yang berbakti.
15. Terima kasih kepada sepupuku sekaligus sahabat, besti tercinta Eva Aulia yang selalu ada dan setia mendukungku dari kecil sampai sekarang. Utik Lia, Ohtu Nisa, Adek Fadilah, Adek Bilqis yang selalu memberikan semangat.

16. Ses Atun dan Ajo Toyib, terima kasih atas semua motivasi, dukungan, semangat dan bantuannya selama ini.
17. Kepada keluarga besar, terima kasih sudah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
18. Sahabat seperjuanganku tersayang, Meme, Mbah, Mba Nana, Ajeng, Puput, Kak Nelyta, Indah, Iluhe, Fahmi, Heru, Bang Ky, Eni, Endang. Terima kasih sudah setia menemani, bersedia mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat.
19. Sahabat, saudara dan besti tercinta, Ovi, Eva, Ellen dan Wika. Terima kasih sudah menemani saya dari bayi sampai sebesar ini, memberikan semangat dan dukungan.
20. Terima kasih kepada kakakku, Kak Hotlan, Bang Alex, Kang Asep, Bang Merdy, Kak Fery, Bang Desta atas dukungan dan jasa yang telah membantu saya selama masa perkuliahan.
21. Partner berantem Agung Trian Daffa, terima kasih sudah menemani saya dan mau mendengarkan segala curhatan, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan. Terima kasih untuk semuanya.
22. Teman-teman UNO, Oom Irfan, Rully, Adi, Septian, Surya terima kasih sudah menjadi teman saya, memberikan semangat dan dukungan.
23. Terima kasih kepada teman-teman koreografi tradisi, Indah, Tasi, Vora, Mutia, Shella, Reva, Yuli yang sudah berjuang untuk menyelesaikan mata kuliah ini.
24. Teman-teman kelompok mata kuliah koreografi pendidikan, Mba Ayu dan Bang Ky, tanpa dukungan dan semangat dari kalian kita tidak akan bisa membuat koreografi yang luar biasa banyak tantangannya.
25. Teman kelompok koreografi lingkungan Kak Nelyta dan Indah, serta penari, pemeran, pemusik dan tim produksi yang ikut menyukseskan mata kuliah yang penuh tantangan dan resiko ini.
26. Terima kasih kepada kelompok Sendratari Gorontalo atas proses yang luar biasa keren.
27. Teman angkatan 2020 terima kasih banyak selama hampir delapan semester ini sudah mau berjuang bersama. Kalian hebat.

28. Terima kasih kepada kakak dan adik tingkat Prodi Pendidikan tari Universitas Lampung dari angkatan 2008 sampai 2023.
29. Terima kasih kepada teman KKN Desa Argomulyo dan Desa Argomulyo, Gusti, Hafid Kak Pika, Afifah, Septry, Alfian, Dina, Avita, Amira, Kezia atas 40 hari yang berwarna.
30. Terima kasih kepada kelompok PLP dan guru pamong di MTs Guppi Desa Argomulyo. Serta pihak yang telah membantu selama KKN.
31. Terima kasih kepada keluarga besar IMM Lampung Tengah Tahun 2024 yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
32. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung dan tidak langsung, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Bandar Lampung, Mei 2024

Penulis,

Zulfa Agus Putri

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5.1 Objek Penelitian.....	6
1.5.2 Subjek Penelitian .....	6
1.5.3 Tempat Penelitian .....	7
1.5.4 Waktu.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kajian Tekstual Tari Y.Sumandiyo Hadi .....	10
2.2.1 Penari .....	13
2.2.2 Gerak.....	13
2.2.3 Musik Iringan.....	14
2.2.4 Pola Lantai .....	14
2.2.5 Riasan dan Busana.....	14
2.2.6 Seting .....	15
2.2.7.Tempat Pertunjukan.....	15
2.3 Struktur Tari .....	16
2.4 Kerangka Berfikir.....	17

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Desain Penelitian.....	19
3.2 Fokus Penelitian .....	20
3.3 Sumber Data .....	20
3.3.1 Sumber Data Primer.....	20
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.4.1 Observasi .....	21
3.4.2 Wawancara.....	22
3.4.3 Dokumentasi .....	23
3.5 Instrumen Penelitian.....	23
3.5.1 Pedoman Observasi.....	24
3.5.2 Pedoman Wawancara.....	25
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data .....	28
3.7.1 Reduksi Data.....	29
3.7.2 Penyajian Data .....	29
3.7.3 Penarikan Kesimpulan .....	30
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Bandar Buyut Kabupaten Lampung Tengah .....	31
4.2 Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Bandar Buyut.....	35
4.3 Prosesi Malam Cangget Desa Bandar Buyut.....	41
4.4 Bentuk Tari Kebandaran.....	57
4.5 Struktur Tari Kebandaran .....	91
4.5.1 Bagian Awal .....	92
4.5.2 Bagian Tengah .....	94
4.5.3 Bagian Akhir.....	99
4.6 Temuan Penelitian .....	100
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
5.1. Simpulan.....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	7
Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	24
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	25
Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	27
Tabel 4. 1 Contoh <i>Ringget Sirih Pinang</i> dan <i>Anjung Merigai</i> .....	45
Tabel 4. 2 Contoh Panggeh Kebandaran.....	50
Tabel 4. 3 Gerak Tari Kebandaran.....	67
Tabel 4. 4 Alat Musik Pengiring Tari Kebandaran.....	71
Tabel 4. 5 Busana dan Aksesoris Tari Kebandaran.....	83
Tabel 4. 6 Seting Tari Kebandaran.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka berpikir penelitian (Putri, 2023) .....	17
Gambar 4. 1 Sesat Bandar Buyut .....	32
Gambar 4. 2 Tingkatan gelar adat <i>Penyimbang</i> Bandar Buyut.....	37
Gambar 4. 3 Malam <i>cangget</i> tahun 2006.....	41
Gambar 4. 4 Urutan acara malam <i>cangget</i> .....	43
Gambar 4. 5 <i>Penyimbang</i> sedang membacakan <i>ringget</i> .....	45
Gambar 4. 6 <i>Penglakeu meghanai</i> menari .....	49
Gambar 4. 7 <i>Mulei meghanai aris</i> menari di malam <i>canggett</i> .....	52
Gambar 4. 8 Tuan rumah sedang melakukan <i>nyubuk penganggik</i> .....	53
Gambar 4. 9 <i>Mulei</i> dan <i>meghanai penganggik</i> .....	54
Gambar 4. 10 Calon <i>penyimbang</i> yang sedang menarikan tari <i>pemegat</i> .....	55
Gambar 4. 11 Calon <i>penyimbang</i> yang diberikan gelar sementara.....	55
Gambar 4. 12 <i>Mulei aris</i> dan <i>mulei batangan</i> menari tari baris .....	56
Gambar 4. 13 <i>Penyimbang</i> yang sedang menari tari kebandaran .....	58
Gambar 4. 14 <i>Penyimbang</i> Bandar Pak yang menari tari Kebandaran.....	60
Gambar 4. 15 Penari masing-masing Kebandaran.....	61
Gambar 4. 16 Gerak tari Kebandaran oleh penyimbang Bandar Buyut .....	65
Gambar 4. 17 Transkrip/notasi musik tari Kebandaran .....	76
Gambar 4. 18 Pola lantai tari Kebandaran .....	78
Gambar 4. 19 Pola lantai pertama tari Kebandaran .....	79
Gambar 4. 20 Pola lantai kedua tari Kebandaran.....	79
Gambar 4. 21 Tata rias tari Kebandaran .....	80
Gambar 4. 22 Busana tari Kebandaran .....	81
Gambar 4. 23 Perbedaan aksesoris penari Tari Kebandaran.....	82
Gambar 4. 24 Seting pada tari Kebandaran .....	85
Gambar 4. 25 Bagian dalam <i>Nuwo Sesat</i> .....	89
Gambar 4. 26 <i>Nuwo Sesat</i> di halaman rumah .....	90
Gambar 4. 27 Ilustrasi arena pertunjukan .....	90
Gambar 4. 28 Pembacaan <i>panggeh</i> oleh <i>penglakeu tuho</i> .....	92
Gambar 4. 29 Bagian awal, pose gerak salam pembuka.....	93
Gambar 4. 30 Bagian tengah, gerak memutar.....	94
Gambar 4. 31 Putaran pertama.....	95

Gambar 4. 32 Putaran kedua .....	96
Gambar 4. 33 Putaran ketiga.....	97
Gambar 4. 34 Putaran keempat .....	98
Gambar 4. 35 Bagian akhir tari Kebandaran.....	99

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dengan ibu kota kabupaten berada di Kecamatan Gunung Sugih. Sesuai dengan namanya, letak geografis Kabupaten Lampung Tengah berada di tengah-tengah Provinsi Lampung dan salah satu kabupaten yang jauh dari pesisir pantai. Menurut data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Lampung Tengah tahun 2020-2022, kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah 4.548,93 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 1.477.395 jiwa.

Budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup atau kebiasaan yang biasa dilakukan dan dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tylor (dalam Utami & Harahap, 2019: 8) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks dan bisa mencakup apa saja seperti pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari kebiasaan ini banyak ragam kebudayaan yang terlahir di daerah Lampung Tengah. Keragaman ini dapat dilihat dari banyaknya ragam suku, kesenian dan adat istiadat yang masing-masing memiliki ciri khas dan tentunya memiliki aturan yang berlaku di beberapa daerah yang ada di Lampung Tengah.

Keragaman tersebut tidak terlepas dari kebiasaan sehari-hari yang tentunya sudah menjadi kebutuhan dari masyarakat setempat. Salah satunya adalah kebiasaan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung Tengah, masyarakat pribumi, yaitu suku Lampung. Suku Lampung yang berada di daerah ini merupakan suku yang beradatkan Pepadun.

Suku Lampung merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada di wilayah Nusantara. Suku Lampung sendiri memiliki dua adat kebiasaan yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Sai Batin. Di mana adat Sai Batin sendiri mendiami wilayah Lampung bagian Pesisir. Meskipun demikian, sebagian diantaranya bertempat tinggal di daerah dataran pegunungan, di Kabupaten Lampung Barat yaitu Saibatin Paksi yang dikenal dengan sebutan Paksi Pak Sekala Brak (Daryanti, 2021: 7). Sedangkan Lampung Pepadun mendiami wilayah Lampung pedalaman, Lampung Tengah yang terletak di wilayah pedalaman menjadikan daerah ini menganut kebiasaan adat istiadat Lampung Pepadun.

Adat Pepadun sendiri memiliki berbagai macam marga yang terdiri dari *Abung Siwo Migo, Mego Pak Tulangbawang, Pubian Telu Suku, Buway Lima Waykanan, Bunga Mayang Sungkai, Marga Melinting Peminggir* dan *Marga Teluk Peminggir*. Sujadi (dalam Putri dan Hartati, 2018: 143) Masyarakat beradat Lampung Pepadun *Abung Siwo Migo (Nunyai, Unyi, Subing, Nuban, Anak Tuha, Kunang, Beliuk, Selagai, Nyrupa)*. Masyarakat *Abung* mendiami tujuh wilayah adat yaitu Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringai, Jabung, Gunung Sugih, Terbanggi Besar. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Sugih masuk kedalam *Abung Siwo Migo*. Dari Sembilan marga ini terdapat dua marga yang membentuk beberapa wilayah kekuasaan. Wilayah ini disebut wilayah persaudaraan dari empat daerah dan terdiri dari dua marga yang disebut Bandar Pak.

Bandar Pak terdiri dari dua marga yakni, *Unyi* yang mencakup Bandar Surabaya dan Bandar Buyut. *Subing* mencakup Bandar Mataram dan Bandar Terbanggi. Keempat wilayah persaudaraan ini memiliki sedikit perbedaan dalam adat istiadat sehingga melahirkan kesenian baru, salah satu adat yang masih kental dengan keseniannya yaitu ada di prosesi upacara pengambilan gelar atau *Adek*. *Adek* merupakan suatu gelar kehormatan yang patut dijunjung tinggi dan diperhitungkan di dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Lampung baik

beradat Pepadun maupun Saibatin (Ghassani et al., 2019). Untuk mendapatkan *Adek* tersebut harus melakukan beberapa rangkaian upacara yang sakral yaitu upacara *Begawi Cakak Pepadun*. *Begawi Cakak Pepadun* adalah sebuah tradisi untuk mengubah status sosial masyarakat (Ghassani et al., 2019). Gelar ini sangat penting bagi masyarakat Lampung, bukan hanya untuk eksistensi atau prestise bagi mereka yang memilikinya namun, gelar ini merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga sebuah kehormatan adat yang ada di wilayah tersebut dengan cara melakukan upacara adat yaitu *Begawi Cakak Pepadun* untuk para *Penyimbang*.

*Penyimbang* adalah pemimpin sekeluarga, yang berada di satu ruang lingkup, pegangan satu suku, arti suku di dalam ini bukan berarti suku bangsa, tetapi suku kelompok yang dipimpin seorang *penyimbang*, baik wanita ataupun lelaki muda ataupun tua, seorang *penyimbang* (pemimpin) wajar cukup di dalam serba bisa (Rajo, 1980: 1). Jadi, bisa dikatakan *penyimbang* merupakan kedudukan tertinggi dalam keluarga atau masyarakat yang dihormati di sebuah kampung dan memiliki kuasa penuh atas urusan adat yang ada di kampung tersebut. Menurut (Sarita & Nurbayani, 2016) menyatakan bahwa :

“Sejak dahulu dikatakan bahwa memang orang Lampung suka akan kemegahan dan ingin dihormati sehingga mereka menginginkan naik gelar kegelar yang paling tinggi yaitu *penyimbang*, jika dalam masyarakat saibatin *punyimbang* didasarkan ikatan darah atau keturunan, lain halnya dengan masyarakat pepadun, siapapun bisa menjadi *penyimbang* jika mampu melaksanakan upacara adat *begawi cakak pepadun* yang merupakan upacara naik gelar ataupun pemberian gelar.”

“Masyarakat Lampung menggambarkan *penyimbang* sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para *penyimbang* dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. *Penyimbang* juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh, yang dimaksud memberi contoh adalah segala perbuatan, tingkah laku dan gerak-gerik *penyimbang* harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain.”

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Begawi Cakak Pepadun* umum dilakukan oleh masyarakat Lampung terkhusus masyarakat di wilayah yang beradatkan Pepadun untuk seseorang menaikkan status sosial ke level *Penyimbang* yang merupakan suatu gelar kehormatan. Namun, ada hal yang cukup unik ditemukan di dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* yang ada di wilayah Bandar Pak khususnya di desa Bandar Buyut. Ini merupakan hal yang beda dan tidak ada di dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* lainnya terkhusus pada saat acara malam *cangget*.

Unsur kesenian yang ditemukan ada dalam prosesi acara malam *cangget* ini salah satunya ada pada tari Kebandaran. Tari Kebandaran merupakan tari kehormatan bagi pendiri marga daerah Bandar Pak yang selalu ditarikan pada malam *cangget* tersebut. Tarian ini hanya ditampilkan apabila masyarakat di suatu wilayah Kebandaran ada yang melakukan upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Terdapat suatu hal khusus dalam tarian ini yaitu, tarian ini hanya bisa ditarikan oleh keturunan masyarakat dari wilayah Bandar Pak yang memiliki marga *Unyi* dan *Subing* saja. Lalu, tarian ini dilakukan pada saat malam acara *Cangget Agung* dilaksanakan. *Cangget Agung* merupakan salah satu rangkaian acara yang ada dalam pengambilan gelar adat *Begawi Cakak Pepadun* untuk para *Penyimbang*. Bisa dikatakan malam *cangget* merupakan malam di mana kesenian-kesenian yang ada dihadirkan seperti tari-tarian, ringget dan tabuhan musik.

Kebiasaan adat istiadat yang ada pada daerah Bandar Pak ini diteliti karena tarian yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat ini masih belum terkaji dengan luas. Bahkan masyarakat yang ada di daerah ini masih banyak yang belum mengetahui bentuk tari Kebandaran dan seberapa pentingnya tarian ini terhadap keberlangsungan mulainya acara malam *cangget* yang ada di wilayah Bandar Pak khususnya di wilayah Bandar Buyut.

Kajian mengenai tari Kebandaran merupakan salah satu upaya dalam melestarikan keberadaan tari Kebandaran yang di dalamnya memiliki keunikan dalam berbagai macam aspek, mulai dari gerakan yang sederhana, penari yang hanya boleh berjumlah empat saja, busana yang sangat lekat dengan aturan adat, berbagai macam seting yang digunakan serta iringan musik yang digunakan, apalagi dokumentasi mengenai tarian ini sangat susah didapatkan. Untuk tetap menjaga pelestariannya maka peran masyarakat dan generasi muda sangat penting untuk menjaga kesenian tradisi agar tidak punah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanti (2021: 6) bahwa Pewarisan kesenian tradisi di masyarakat secara berkelanjutan penting dilakukan oleh pemilik kebudayaan untuk mempertahankan, mengembangkan, mengelola, dan melindungi keberadaan kesenian tradisi tersebut secara berkelanjutan untuk menghindari kepunahan dan melestarikan tradisi.

Hal ini diteliti bertujuan agar pemuda atau generasi penerus dapat mengetahui bentuk pertunjukan dari tarian ini yang hanya ada pada saat acara malam *cangget*, bahkan tarian ini belum tentu dapat dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Selain itu juga, adanya penelitian ini dapat mendokumentasikan tari Kebandaran dalam bentuk tulisan apabila ada yang ingin mempelajari tari Kebandaran dan menjadikannya sebagai bahan ajar mengingat banyak sekali makna yang terkandung di dalam tarian ini. Sebagai literasi sumber membaca, apabila suatu saat tarian ini sudah tidak ada lagi, bisa saja generasi penerus akan lupa dan tergeser dengan hal lain, lalu perlahan pengetahuan akan keberadaan tarian ini akan hilang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa didapat pada penelitian bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah :

- 1.4.1** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih rinci tentang bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
- 1.4.2** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali tentang tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.
- 1.4.3** Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan berupa makna dari tari Kebandaran untuk masyarakat umum.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah bagaimana bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

### **1.5.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah *penyimbang* adat yang ada di wilayah Bandar Buyut dengan Bapak Bulhai gelar Pengiran Bittang, Bapak



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan agar terhindar dari plagiarisme, maka perlu adanya tolak ukur. Perlu pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu. Selain menjadi tolak ukur penelitian terdahulu juga dapat menjadi acuan untuk mempermudah peneliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat selesai dengan tepat dan sistematis. Untuk mencari dan melihat adanya kebaharuan yang menunjukkan keaslian penelitian yaitu dengan mengaitkan relevansi penelitian sebelumnya. Hal ini pasti dapat membantu menemukan penelusuran dan inspirasi baru terkait penelitian yang serupa.

Penelitian terdahulu yaitu skripsi yang ditulis oleh Elda Savira pada tahun 2023 dengan judul “Bentuk Tari *Setiakh* Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan”. Skripsi ini berisi deskripsi tentang bentuk tari *Setiakh* Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Tari *Setiakh* merupakan sebuah tarian yang disajikan kedalam bentuk tari persembahan pada acara pernikahan atau acara adat lainnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tari *Setiakh* ini terdiri dari elemen-elemen yaitu penari, gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, seting, tempat pertunjukan serta struktur tarian.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang telah dilakukan yaitu memiliki kesamaan yang terletak pada penelitian bentuk tari, memiliki kesamaan teori yaitu menggunakan kajian tekstual oleh Y Sumandiyo Hadi. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini dapat menjadi panduan atau referensi peneliti

dengan menggunakan metode penelitian yang tidak jauh berbeda tentang bentuk pertunjukan tari. Namun, ada perbedaannya yaitu pada tarian yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti tentang tari *Setiakh*, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan meneliti tentang Tari Kebandaran.

Penelitian selanjutnya, yang penulis pilih untuk dijadikan acuan atau tinjauan pustaka terdahulu adalah Buku yang berjudul “NYAMBAL Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Barat”. Penelitian ini dilakukan oleh Daryanti (2021) yang menguraikan tentang Nyambal sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang terdapat pada masyarakat adat Saibatin di Pesisir. Buku ini membahas tentang bentuk pertunjukan tari yang di dalamnya membahas elemen-elemen yang terdapat dalam tari. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yang terletak pada sebuah bentuk. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Daryanti (2021) dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya perbedaan objek material, dimana objek material yang akan diteliti yaitu mengenai bentuk tari Kebandaran.

Skripsi kedua ditulis oleh Novia Safrina pada tahun 2022 dengan judul “Bentuk Tari Selendang Di Sanggar *Helau* Budaya Kabupaten Tanggamus”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk tari selendang di sanggar *helau* budaya Kabupaten Tanggamus. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tari Selendang merupakan tarian muli mekhanai yang ditarikan secara berpasangan maupun berkelompok namun tetap dalam jumlah yang genap dan harus berpasangan walaupun tidak harus laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang terdapat pada Tari Selendang terdiri dari beberapa elemen yang meliputi gerak, musik iringan, pola lantai, seting, tata rias dan tata busana.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan yang terletak pada objek formal penelitian yaitu bentuk. Namun, ada perbedaannya yaitu peneliti memiliki perbedaan pada objek material yang diteliti. Peneliti juga menggunakan teori bentuk pertunjukan oleh La Meri sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan teori tersebut.

Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan antara penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan dengan penelitian yang dilakukan ini. Perbedaan tersebut terdapat pada penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai objek dan teori yang berbeda. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan membahas tentang bagaimana bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dan dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang tari Kebandaran.

## **2.2 Kajian Tekstual Tari Y.Sumandiyo Hadi**

Sebuah penelitian tidak akan terlepas dari sebuah teori yang akan mendasari sebuah penelitian untuk memahami hal-hal yang menjadi pokok bahasan yang akan diteliti. Untuk mengungkap permasalahan yang ada pada penelitian perlu menggunakan teori yang tepat untuk mencari dan membangun konsep yang menjadi pijakan sebagai pembedah objek penelitian yang akan dikaji. Kajian tekstual oleh Y.Sumandiyo Hadi menjadi pijakan dalam penelitian ini sebagai konsep landasan berfikir sehingga menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

Sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu mengenai bentuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bentuk memiliki arti wujud, gambaran di mana wujud tersebut terlihat oleh mata. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata. Kajian tari yang dilihat secara teks atau secara langsung artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik yang relatif berdiri sendiri yang dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual (Hadi, 2007: 23). Banyak hal yang dapat ditangkap oleh mata dalam

sebuah bentuk tari, seperti elemen-elemen yang ada dalam sebuah tarian yaitu ada penari, gerak, musik iringan, pola lantai, rias dan busana serta seting. Hal ini sejalan Soedarsono yang menyatakan bahwa ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, dimulai dari gerak tari, pola lantai, musik, tata rias dan kostum, serta seting tari (Soedarsono dalam Syafriana, 2018: 14).

Seni tari adalah ekspresi gerak ritmis yang diwujudkan oleh pelaku tari yang menghasilkan karya seni dan ditampilkan melalui seni pertunjukan serta ditonton oleh apresiator (Jazuli, 2016: 9). Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah seni yang dipertunjukkan melalui gerakan tubuh, merupakan ekspresi jiwa atau ungkapan jiwa seseorang melalui gerakan yang ritmis dan ditonton oleh apresiator. Melalui tari seseorang bisa menyampaikan pesan-pesan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Tubuh sebagai media untuk menyampaikan maksud dari pesan yang ingin diberikan kepada penonton atau apresiator.

Bentuk tari dalam seni tari merupakan satu-kesatuan dari unsur tari sehingga memiliki wujud dan keseluruhan tampilannya menimbulkan rasa estetis bagi yang melihatnya. Secara umum bentuk dalam tari dapat diartikan sebagai wujud dan rupa, bentuk tari Kebandaran ini dikonsepsi agar menjadi sebuah tari yang diperuntukan untuk penghormatan atau penyampaian rasa hormat terhadap leluhur pendiri daerah Bandar Pak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadi (2007: 98) yang menyatakan bahwa, tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman primitif hingga sekarang. Sejak zaman dahulu tari Kebandaran ini berkembang menjadi tari penghormatan dan dipercaya, agar rasa hormat kepada leluhur Bandar Pak dapat tersampaikan dengan menghadirkan tarian ini di upacara adat tertentu.

Ada banyak sekali jenis tarian yang ada di Indonesia yang bertumpu pada wujud, ciri serta pola garapan. Salah satu contohnya yaitu tari tradisional. Menurut pendapat Nugraheni (2020: 24) Buku ini menjelaskan bahwa tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Berdasarkan nilai garapannya tari tradisional memiliki tiga jenis diantaranya tari primitif, tari, tari rakyat dan tari klasik.

Menurut pendapat Nugraheni (2020: 25). Buku ini menjelaskan bahwa tari rakyat terbagi menjadi dua. Pertama, berkembang pada golongan bangsawan, gerakannya mengarah kepada garapan yang masak dalam segala segi artistik. Kedua, berkembang pada lingkungan rakyat jelata, gerakannya masih tetap sederhana dan berpijak pada warisan seni tradisional. Berdasarkan pengertian di atas tari Kebandaran ini merupakan tari tradisional yang memiliki jenis tari rakyat karena berkembang pada lingkungan bangsawan maupun rakyat biasa. Tarian ini juga memiliki gerakan yang masih sederhana serta berpijak pada warisan seni tradisional. Bentuk dalam tarian terdapat elemen-elemen saling berkaitan yang menyusunnya, elemen tersebut yang membentuk gerak pada tarian. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa cukup banyak elemen-elemen tari yaitu, gerak tari, pola lantai, musik, tata rias dan kostum, serta seting tari.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan elemen-elemen tari yang digunakan seperti penari, gerak, musik iringan, tata rias dan tata busana pola lantai serta seting yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai bentuk tari Kebandaran menggunakan teori Kajian Tekstual oleh Sumandiyo Hadi. Kajian ini tidak hanya membahas tentang bentuknya melainkan membahas struktur tariannya juga. Struktur tari Kebandaran memiliki tiga bagian meliputi: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

### **2.2.1 Penari**

Penari merupakan pelaku utama dalam sebuah tarian. Sebuah tarian bisa disebut tari apabila ada yang orang menarikannya. Menurut KBBI arti kata dari penari adalah orang yang menari. Orang yang menarik sebuah tarian disebut penari, orang yang menggerakkan badannya secara berirama dengan menghayati gerak untuk menyalurkan perasaan, pikiran dan juga menyampaikan maksud tertentu.

### **2.2.2 Gerak**

Gerak adalah unsur utama dalam sebuah tarian yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 2007: 25). Dapat dikatakan bahwa gerak dalam tari merupakan media untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh dari seorang penari.

Terdapat dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang diciptakan untuk mendapatkan bentuk keindahan sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki arti atau dalam proses penciptaan gerak memiliki tujuan untuk memunculkan makna-makna tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jazuli, 2016: 42) gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara jenis gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni adalah gerak yang memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya.

Pada tari Kebandaran gerakan yang dihasilkan merupakan bentuk gerakan sederhana dan merupakan gerak maknawi seperti contoh tangan yang diangkat keatas, yang memiliki makna kegembiraan atas kemenangan, masyarakat Bandar Pak menyebutnya gerak tari Kebandaran.

### **2.2.3 Musik Iringan**

Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya; gerakannya hanya memang membutuhkan tekanan ritmis sesuai dengan musik iringannya tanpa pretense yang lain (Hadi, 2007: 72). Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tari dan sebagai ilustrasi suasana pendukung sebuah tari. Dapat diartikan bahwa fungsi iringan pada sebuah tarian selain sebagai pengatur tempo, iringan atau musik tari juga berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan atau mewujudkan suasana tertentu. Terkadang untuk menyampaikan suasana pada sebuah adegan atau untuk mendukung suasana yang tidak dapat disampaikan melalui gerak maka, musik pengiring menjadi media untuk mewujudkannya.

### **2.2.4 Pola Lantai**

Pola lantai adalah posisi penari yang dilakukan sebagai garis lantai dan mengatur baik penari tunggal, berpasangan maupun berkelompok. Pada dasarnya pola lantai terdiri garis lurus dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi macam-macam bentuk. Pola lantai ini dapat dikembangkan menjadi pola lantai segitiga, segiempat, segilima dan lain lain, dan pola lantai tersebut terkadang mengandung makna dan terkadang ada yang tidak (Pertiwi, 2017: 488). Semakin banyak jumlah penari maka semakin banyak juga pola lantai yang akan terbentuk. Pola lantai yang ada pada tari Kebandaran ini adalah pola lantai berbentuk segiempat.

### **2.2.5 Riasan dan Busana**

Tokoh dan watak penari akan terbentuk apabila diperkuat oleh rias dan busana, elemen yang satu ini juga sangat penting untuk diperhatikan. Rias sangat penting untuk menyampaikan sebuah pesan ekspresi dan memperkuat karakter penari. Busana juga sangat penting sebagai unsur pendukung sebuah tarian untuk membantu penari dalam memunculkan

sebuah karakter. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (Hadi, 2007: 79-80). Jadi, rias dan busana mempunyai peranan penting dalam memunculkan karakter penari dari tokoh yang dibawakan.

### **2.2.6 Seting**

Seting yang digunakan memegang peran penting dalam penguatan tokoh dan karakter sebuah tarian. Dengan penggunaan seting, tampilan sebuah karya tari bisa menjadi lebih hidup dan terkesan nyata sehingga pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh penonton. Misalnya payung kebesaran, dan tempat duduk singgasana, tidak hanya mengandung makna dan nilai siapa yang harus dipayungi dan siapa yang harus duduk, tetapi juga harus mempertimbangkan penempatan di atas stage jangan sampai mengganggu gerak tari, dan menjadi keutuhan seting yang estetik (Hadi, 2007: 80). Pengolahan seting dalam tarian muncul agar penari dapat sejalan dengan tema tari yang disampaikan atau dengan kata lain dapat membantu memperkuat tema tarian.

### **2.2.7. Tempat Pertunjukan**

Tempat merupakan elemen yang diperlukan pada sebuah pertunjukan untuk tempat melaksanainya. Tempat pertunjukan bisa disepakati oleh pelaku pertunjukan sesuai dengan keinginan yang dapat membantu pelaksanaan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan menjadi hal mutlak yang diperlukan dalam sebuah pertunjukan demi tercapainya tujuan pertunjukan. Menurut KBBI tempat memiliki arti ruang yang ada untuk melakukan sesuatu. Pertunjukan sendiri memiliki arti karya seni yang dipertontonkan secara umum.

Berdasarkan pertunjukannya, tari Kebandaran ditampilkan pada sebuah tempat yang telah disepakati untuk dijadikan tempat pertunjukannya. Sesuai dengan fungsi tari Kebandaran untuk sebuah penghormatan, maka tempat pertunjukan tari Kebandaran disesuaikan berdasarkan tempat yang semestinya. Prosesi tarian ini dilakukan di sebuah tempat yang dinamakan *Sesat Agung*.

### 2.3 Struktur Tari

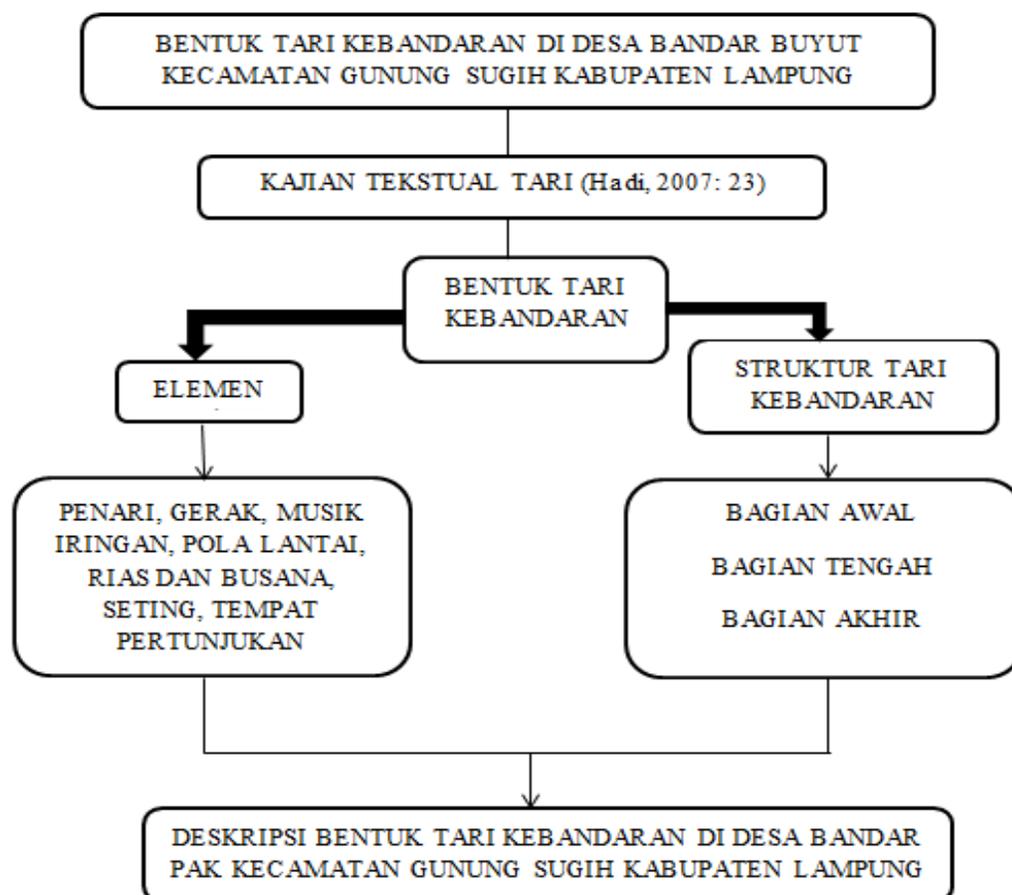
Suatu rangkaian dari beberapa bagian gerak dinamakan struktur tari yang bertujuan untuk mencari komponen satu dengan komponen lain dan akhirnya membangun suatu tarian. Rangkaian gerak dan setiap motif yang sudah tersusun tentunya memiliki bagian-bagian. Dalam analisis struktur tari, Martin dan Pesovar mengemukakan pendapat adanya hubungan antara “*morphology*” dan “*structure*”. “Morfologi” berkaitan dengan bentuk, yaitu menunjuk pada perwujudannya dan klasifikasi bagian-bagiannya; sementara “struktur” mengacu pada tata-hubungan atau sistem korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Martin dan Pesovar dalam Hadi, 2007: 82).

Bagian yang dimaksudkan adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian, dan ada 3 pokok yang membangun struktur dari hampir semua tarian, meliputi: bagian awal, tengah dan juga bagian akhir (Widyarto, 2017: 134). Sesuai dengan uraian di atas, tari Kebandaran terdapat tata-hubungan antara klasifikasi bagian-bagian dan kolerasi di antara bagian-bagian keseluruhannya. Bagian dari struktur tari Kebandaran terdiri dari 3 yaitu bagian awal, bagian tengah dan juga bagian akhir, disetiap bagian tersebut tentunya memiliki keterkaitan diantaranya: bagian awal adalah bagian pembuka pada tari Kebandaran yang dilakukan dengan pose salam sembah, salam sembah ini dilakukan dengan menghadap kedalam untuk memberi hormat kepada penari lainnya. Bagian kedua, yaitu mulai menari dengan cara berputar dan masing-masing penari akan bergantian menempati posisi dari penari lain lalu kembali ke

posisi semula. Bagian akhir dalam tari Kebandaran yaitu penutup dengan mengulangi pose awal yaitu salam sembah.

## 2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model (gambar) yang pada dasarnya diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dan, alur kerangka yang dibuat mengacu pada langkah-langkah penelitian (Jaya, 2021: 140). Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa kerangka berpikir merupakan alat bantu dalam menjelaskan sebuah fenomena dengan membuat kerangka atau alur yang akan diteliti. Kerangka berpikir juga dapat dipahami sebagai proses keseluruhan tahapan-tahapan yang akan dilakukan saat melakukan penelitian



**Gambar 2. 1** Kerangka berpikir penelitian  
(Sumber: Putri, 2023)

Kerangka berfikir tersebut menyatakan fokus penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana bentuk dari tari Kebandaran yang ada di Desa Bandar Buyut. Kerangka berfikir yang diawali dengan dibedahnya bentuk tari Kebandaran menggunakan teori Hadi yang menghasilkan elemen-elemen tari yang digunakan seperti penari, gerak, musik iringan, tata rias dan tata busana pola lantai serta seting yang digunakan. Kemudian, selanjutnya membahas mengenai struktur tari meliputi: bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Sehingga mendapatkan hasil akhir berupa Bentuk Tari Kebandaran Di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah perencanaan, penyusunan dan strategi investigasi sebagai tuntunan atau arahan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang telah dibuat, Guba dalam (Suharsaputra, 2018: 194). Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa desain penelitian merupakan cara atau susunan yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural seting* (Sugiyono 2015: 8). Penelitian kualitatif akan menyimpulkan data-data hasil dari penelitian dan fakta dilapangan yang kemudian dikemas dalam bentuk deskripsi kalimat secara detail.

Pengertian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara alamiah fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Fakta-fakta tersebut berupa permasalahan atau obyek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. penelitian ini mengambil data serta penjelasan mengenai bentuk tari Kebandaran. Data tersebut diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Kemudian setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan, lalu menganalisis data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang disusun dalam rumusan masalah yaitu bagaimana Bentuk Tari Kebandaran Di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian penelitian ini telah mendeskripsikan Bentuk Tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan teori yang digunakan.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dapat diartikan sebagai obyek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji. Penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri (Basrowi dan Suwandi, 2008:66). Penentuan fokus penelitian ini dilakukan untuk memberikan batasan atau mencegah melebarnya pembahasan penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini terfokus pada kajian bentuk pertunjukan tari sebagai objek formal dan tari Kebandaran sebagai objek material. Fokus kajian dalam penelitian ini tertuju pada bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu :

#### **3.3.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan saat penelitian dilapangan dan bersifat faktual. Dengan kata lain sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber yang dipercaya menguasai objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi lisan dari tokoh adat setempat yaitu Bapak Agustam gelar Suttan Rajo Kesatuan, Bapak Bulhai gelar Pengiran Bittang dan Bapak Dian Fierza Utama gelar Suttan Pusseran Mergo, untuk memperoleh sumber terkait eksistensi tari Kebandaran ini.

#### **3.3.2 Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan

historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini didapat dari dokumen, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dimiliki informan yang bersangkutan. Data sekunder juga didukung pada sumber lain seperti sejarah tari Kebandaran, foto-foto kegiatan masyarakat pada acara pementasan tari Kebandaran, buku-buku yang berkaitan dengan bentuk tari, dan buku catatan mengenai tari Kebandaran.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc Millan dan Schumacher dalam (Suharsaputra, 2018:209), beberapa instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain observasi partisipan; observasi bidang/lapangan, wawancara mendalam, dokumen, artefak, dan teknik tambahan seperti audio visual. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa dalam melakukan penelitian sangat perlu untuk menentukan teknik atau cara dalam mengumpulkan data demi keberhasilan sebuah penelitian. Penerapan teknik pengumpulan data seperti diatas dilakukan selain sebagai cara juga agar data yang dihasilkan bersifat faktual dan tidak terjadi manipulatif terhadap data penelitian.

#### **3.4.1 Observasi**

Teknik observasi adalah cara yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Jaya, 2021: 150).

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian dan saat penelitian. Penelitian ini melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat. Peneliti mengamati dan

menganalisis bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Observasi langsung pada penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang meliputi lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Lampung Tengah terkhusus di Bandar Buyut, proses pelaksanaan tari Kebandaran, acara malam *cangget* dan gambaran umum lokasi penelitian.

### 3.4.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan (Jaya, 2021: 153). Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan tidak mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dibuat (Jaya, 2021: 154).

Dengan menggunakan kedua cara ini maka dirasa efektif dalam penelitian ini karena dengan melakukan dua jenis wawancara sekaligus dan data yang diperoleh akan lebih maksimal. Perolehan data wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan narasumber terkait. Wawancara ini dilakukan terhadap tokoh adat, *Penyimbang*, dan juga wawancara dengan *Penglaku Gawi* untuk memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan tari Kebandaran yang meliputi penari, gerak, pola lantai, musik iringan, tata busana, seting, dan tempat pertunjukan.

Berikut adalah narasumber yang akan diwawancarai.

1. Bapak Agustam gelar Suttan Rajo Kesatuan, untuk mendapatkan data mengenai sejarah tari Kebandaran.
2. Bapak Dian Fierza Utama gelar Suttan Pusseran Mergo, untuk mendapatkan data mengenai sejarah tari Kebandaran.
3. Bapak Bulhai gelar Pengiran Bittang, untuk mendapatkan data mengenai sejarah tari Kebandaran.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berbentuk foto dan video selama proses penelitian. Alat bantu yang digunakan adalah handphone. Penelitian yang dilakukan ini yaitu mendokumentasikan semua elemen yang terdapat dalam tari Kebandaran. Meliputi penari, gerak, iringan, seting, rias, busana, serta pola lantai. Dokumentasi dalam hal ini berupa foto dan video. Setelah mendapatkan hasil penelitian berupa dokumentasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, peneliti juga memperkuat dengan data-data yang dimiliki oleh narasumber. Dokumentasi tersebut berupa studi kepustakaan baik dalam bentuk audio, visual, audio visual, maupun bentuk-bentuk tulisan yang berhubungan dengan tari Kebandaran, yaitu penari, gerak, seting, busana, tata rias, musik iringan, dan pola lantai.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrument yang baik. Instrumen penelitian disusun guna mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pengolahan data akan lebih mudah. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti yang mencari data dan informasi terkait Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan panduan observasi, panduan wawancara dan panduan observasi.

Peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk melakukan proses pengambilan data di lapangan secara langsung. Hal ini bertujuan untuk merekam dan mencatat fakta-fakta yang akan ditemukan di lapangan agar tidak ada informasi atau data yang hilang karena lupa. Peneliti juga menggunakan ponsel pintar untuk

merekam video, suara dan juga mengambil gambar di lapangan agar dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengambilan data bersama narasumber.

### 3.5.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis (Sedarmayanti, 2011:92). Hal ini dapat kita simpulkan bahwa untuk memperoleh informasi yang benar dan dapat dipercaya, maka perlu adanya panduan observasi yang akan mengarahkan pemeriksa untuk memperoleh aspek yang perlu dilakukan secara sistematis. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 3. 1** Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data yang diobservasi	Indikator
1.	Lokasi Penelitian (Desa Bandar Buyut, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Kampung Bandar Buyut</li> <li>2. Latar belakang berdirinya desa Bandar Buyut</li> <li>3. Sistem kekerabatan di desa</li> <li>4. Status sosial</li> <li>5. Informasi malam <i>cangget</i> di Desa Bandar Buyut</li> </ol>
2.	Bentuk Tari Kebandaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penari</li> <li>2. Gerak tari</li> <li>3. Musik Iringan</li> <li>6. Pola Lantai</li> <li>7. Rias dan busana tari</li> <li>8. Seting tari</li> <li>9. Tempat pertunjukan tari</li> </ol>

### 3.5.2 Pedoman Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dan tatap muka dengan narasumber. Dalam penelitian ini, pedoman dalam melakukan wawancara sangatlah penting karena dengan adanya pedoman dalam wawancara, data yang diperoleh akan lebih sistematis. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 2** Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No.	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1.	Wawasan Tari Kebandaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama Bapak/Ibu/Saudara?</li> <li>2. Apa gelar yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara?</li> <li>3. Apakah profesi Bapak/Ibu/Saudara?</li> <li>4. Mengapa tari Kebandaran diciptakan?</li> <li>5. Kapan terakhir kali tari Kebandaran ini dihadirkan?</li> <li>6. Siapakah pencipta tari Kebandaran?</li> <li>7. Pada tahun berapakah tari Kebandaran ini diciptakan?</li> <li>8. Dimana tari Kebandaran ini pertama kali dipentaskan?</li> <li>9. Mengapa tari Kebandaran ini dihadirkan pada saat malam <i>cangget</i>?</li> <li>10. Kapan tarian ini dihadirkan?</li> </ol>
2.	Penari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapakah jumlah penari pada tari Kebandaran?</li> <li>2. Siapa saja penari pada tari Kebandaran?</li> <li>3. Apakah ada ketentuan khusus pada penari tari Kebandaran?</li> <li>4. Siapa saja yang boleh menarikan tari Kebandaran?</li> </ol>
3.	Gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada berapa jumlah gerakan pada tari Kebandaran?</li> <li>2. Apa nama gerakan yang ada pada tari Kebandaran?</li> <li>3. Apakah ada yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan pada tari</li> </ol>

		<p>Kebandaran?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah ada makna yang terkandung pada gerak tari Kebandaran?</li> <li>5. Kenapa gerak yang dihasilkan cukup sederhana/sulit?</li> <li>6. Bagaimana gerakan yang ada pada tari Kebandaran?</li> <li>7. Bagaimana cara penari mempelajari tari Kebandaran?</li> </ol>
4.	Musik Irian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Kebandaran?</li> <li>2. Ada berapa alat musik yang digunakan?</li> <li>3. Apa jenis tabuhan yang digunakan untuk mengiringi tari Kebandaran?</li> <li>4. Ada berapa jenis tabuhan untuk mengiringi tari Kebandaran?</li> <li>5. Mengapa menggunakan tabuhan tersebut?</li> <li>6. Siapa yang memainkan alat musik pada tari Kebandaran?</li> <li>7. Berapa jumlah pemain musik pada tari Kebandaran?</li> <li>8. Apakah ada ketentuan khusus pada pemain musik yang mengiringi tari Kebandaran?</li> </ol>
5.	Pola Lantai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa jumlah pola lantai pada tari Kebandaran?</li> <li>2. Apa jenis pola lantai pada tari Kebandaran?</li> <li>3. Bagaimana urutan pola lantai pada tari Kebandaran?</li> <li>4. Apa arti pola lantai pada tari kebandaran?</li> <li>5. Mengapa menggunakan pola lantai bentuk itu?</li> </ol>
6.	Rias dan Busana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa jenis tata rias yang digunakan pada tari kebandaran?</li> <li>2. Apa nama busana yang digunakan oleh penari Kebandaran?</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apa makna busana yang digunakan penari tari Kebandaran?</li> <li>4. Apakah ada riasan atau busana khusus yang digunakan penari tari Kebandaran?</li> <li>5. Mengapa harus memakai riasan dan busana itu?</li> </ol>
7.	Seting	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nama seting yang digunakan pada tari Kebandaran?</li> <li>2. Ada berapa seting yang digunakan pada tari Kebandaran?</li> <li>3. Apa makna seting yang digunakan pada tari Kebandaran?</li> <li>4. Apakah ada seting khusus yang digunakan penari tari Kebandaran?</li> <li>5. Mengapa harus memakai property itu?</li> </ol>
8.	Tempat Pertunjukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di mana tempat pertunjukan tari Kebandaran?</li> <li>2. Apa nama tempat pertunjukan tari Kebandaran?</li> <li>3. Apakah ada ketentuan khusus pada tempat pertunjukan tari Kebandaran?</li> </ol>

### 3.5.3 Pedoman Dokumentasi

**Tabel 3. 3** Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data Dokumentasi	Indikator
1.	Bentuk Pertunjukan Tari Kebandaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foto tari Kebandaran</li> <li>2. Foto penari</li> <li>3. Foto ragam gerak</li> <li>4. Foto pola lantai</li> <li>5. Foto alat iringan yang digunakan</li> <li>6. Foto tata rias dan busana</li> <li>7. Foto seting</li> <li>8. Foto tempat</li> </ol>
	Gambaran sumber informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Punyimbang adat</li> <li>2. Informasi elektronik</li> </ol>

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk menguji seberapa besar derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Jaya, 2021: 172). Sebuah penelitian membutuhkan validitas data-data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sumaryanto (Sukma dalam Ningrum 2021: 23) menyarankan bahwa pada sebuah penelitian teknik keabsahan data dibagi menjadi empat macam standar keabsahan data kualitatif yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun untuk penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yaitu mengulas kembali serta membandingkan ulang derajat kepercayaan satu data yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Bachri dalam Ningrum, 2021: 23). Sehingga pada penelitian ini peneliti memeriksa kembali data atau informasi mengenai tari Kebandaran dari observasi, wawancara, dokumentasi yang didapat dari narasumber, tokoh adat, budayawan/seniman, masyarakat serta pelaku tari yang terlibat dalam tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit penting melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2014: 244). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif mengolah data secara sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

### **3.7.1 Reduksi Data**

Menurut (Suharsaputra, 2018:218), reduksi data adalah proses mengolah dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa, data yang diperoleh pada tahap observasi dan wawancara akan dianalisis kembali untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan perbandingan dan menyesuaikan kembali antara data yang diperoleh dengan data yang diperlukan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan peneliti setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Langkah kedua yaitu menyeleksi data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan rumusan masalah dalam bentuk pembahasan. Selanjutnya data dianalisis sehingga memperoleh data yang matang mengenai bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penelitian ini menyajikan data mengenai bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari observasi dan wawancara dengan Penglaku Gawi, Penyimbang yang melakukan tari Kebandaran, dan dokumentasi kegiatan Begawi Cakak Pepadun. Data data yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan

masalah kemudian ditampilkan secara menyeluruh sesuai dengan kelompoknya. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan dikembangkan kedalam bentuk deskripsi baik berupa kata-kata maupun dalam bentuk gambar dan tabel.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 528). Setelah mereduksi data dan mendisplay data, selanjutnya langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan referensi-referensi perspektif emik (berdasarkan sumber lapangan) dan perspektif etnik (berdasarkan konsep-konsep teoritik) yang relevan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada penjelasan diatas mengenai tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai bentuk tari Kebandaran di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Kebandaran menggunakan kajian Tekstual oleh Sumandiyo Hadi, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa tari Kebandaran merupakan sebuah tari penghormatan untuk *penyimbang* Bandar Pak sekaligus tarian pembuka acara malam *cangget*. Tarian ini hanya ada di daerah Bandar Pak yaitu Bandar Surabaya, Bandar Buyut, Bandar Mataram dan Bandar Terbanggi serta hanya dihadirkan apabila di salah satu daerah tersebut ada yang melangsungkan *begawi cakak pepadun*.

Penarinya berjumlah empat orang laki-laki yang merupakan *penyimbang* keturunan dari daerah Bandar Pak. Hanya memiliki satu ragam gerak dan dilakukan secara berulang-ulang sampai empat kali putaran. Alat musik iringannya berupa *talo lunik*, *talo balak*, *raragan talo lunik*, bande dan gong serta tabuhannya menggunakan tabuhan jenis *ujan tuyun*. Terdapat dua pola lantai yang dimiliki dalam tari kebandaran yaitu pose awal membentuk pola segi empat dan yang kedua membentuk lingkaran. Tidak ada riasan khusus pada wajah penari hanya saja hiasan kepala yang menggunakan kopiah *tijjang* yang berikan *nupai*. Busana yang dipakai berupa *kawai balak* yang di dalamnya memakai bidak serta terdapat sabuk putih berbahan kain yang melingkar di pinggang dan dua *punduk* untuk marga *Unyi* lalu tiga *punduk* untuk marga *Subing*. Seting yang digunakan berupa *kandang rarang*, *awan telapah*, *tajalan* serta empat payung yang berwarna putih, kuning, merah dan hitam. Tari Kebandaran memiliki durasi kurang lebih sekitar 5 menit dan tempat tari Kebandaran dilakukan di dalam

*nuwo sesat* atau halaman rumah calon *penyimbang* yang dinamakan *nijjangken sesat*.

Tari ini dapat disaksikan oleh siapa saja, tidak tergantung usia ataupun gender, karena tarian ini hadir hanya saat ada yang melangsungkan *begawi cakak pepadun* pada saat malam *cangget agung*, sehingga generasi muda terutama generasi yang memang belum pernah mengetahui adanya tarian ini di desa Bandar Buyut dan Daerah Bandar Pak lainnya dapat mengenal dan dapat melestarikan tari Kebandaran. Maka untuk mengenalkannya harus dihadirkan terlebih dahulu bentuk dari tari Kebandaran agar dapat diketahui keberadaannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Bandar Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah mengenai bentuk tari Kebandaran, berikut saran yang diberikan kepada beberapa pihak terkait dengan tari Kebandaran agar dapat diperbaiki dan mengurangi hal-hal yang menghambat peningkatan yang diperlukan.

1. Kepada pihak punyimbang Bandar Pak khususnya Bandar Buyut, untuk terus menjaga keaslian tarian ini dan apabila akan menggelar acara malam *cangget* dan menghadirkan tari Kebandaran hendaknya dapat lebih memperhatikan pendokumentasian dan catatan penting terkait tarian ini, dikarenakan tarian ini hanya hadir pada saat ada yang melangsungkan upacara *begawi cakak pepadun*. Perlu adanya catatan penting dan dokumentasi yang baik demi menjaga kelestarian dari tari Kebandaran, jika sewaktu-waktu upacara *begawi cakak pepadun* sudah tidak ada lagi di Desa Bandar Buyut maupun daerah kebandaran.
2. Kepada pemerintah daerah, untuk dapat lebih peka dan terus mengeksplor terhadap kearifan lokal yang ada di daerah setempat khususnya kepada dinas kebudayaan dan pariwisata agar bisa mengekspos kearifan lokal yang ada di

daerah tersebut dan membantu untuk mendokumentasikan baik itu dalam bentuk foto, video ataupun dalam bentuk tulisan.

3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat menjadi rekomendasi penelitian yang akan datang karena banyak sekali potensi tari yang dapat digali pada malam *cangget*.
4. Kepada pendidik atau pengajar, hendaknya dapat menjadikan tari Kebandaran sebagai bahan ajar baik pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan tari Kebandaran terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan kepada peserta didik sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai kearifan lokal dan budaya yang ada di sekitar mereka.
5. Kepada masyarakat desa Bandar Buyut untuk lebih menggali lagi tari Kebandaran yang ada di daerah tempat tinggal sendiri, sehingga kelestarian tari Kebandaran akan tetap terjaga yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128-215.
- Cahyono, Agus, 2006. *Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugheran Di Kota Semarang*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang Sendratasik. Vol. 7. No. 3. 2006.
- Daryanti, Fitri. 2021. *Nyambai; Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung..* Yogyakarta: Arttex.
- Ghassani, M., Maskun, M., & Syaiful, M. (2019). Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 7(3).
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi: Yogyakarta, 133.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknis-Isi..* Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidjajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Nugraheni, Yanuar Edlin. 2020. *Pengetahuan Tari*. Nusamedia: Universitas lambung Mengkurat.
- Pertiwi, 2017. *Makna Komunikasi Non Verbal pada Tari Jepen Tepian Olah Bebaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 488-497.
- Putri, Elvia Pasma. 2023. Analisis Tujuh Unsur Kebudayaan Lampung Adat Pepadun. Indralaya, Sumatera Selatan. 15.
- Putri, Liza dan Umi Hartati. 2018. *Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah*. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Vol. 2. No. 2. 2018.
- Rajo, M Ali Ngediko. 1980. *Titti Gematti Adat Lampung Jilid 2*. Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Titti Gematti Adat Lampung Jilid 3*. Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Titti Gematti Adat Lampung Jilid 4*. Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- Safrina, Novia. 2022. Bentuk Tari Selendang Di Sanggar *Helau* Budaya Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Sarita, Saras dan Siti Nurbayani K, 2016. *Perubahan Peran Pemuka Adat Penyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 6. No. 2. 2016.
- Savira, Elda. 2023. Bentuk Tari *Setiakh* Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumaryono & Suanda Endo, 2005. *Tari Tontonan Buku Pelajaran kesenian Nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Syafriana, S. (2018). *Tari Tradisi Joged Sonde ke Tari Kreasi "JengkerJolo" Karya Harry Zardi di Sanggar Latah Tuah Pekanbaru Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Utami, Niswati dan Agustina Harahap, 2019. *Sosioantropologi Kesehatan, Integrasi Budaya dan Kesehatan*. Jakarta Timur: Prenadamedia group.

Wati, H. K. (2019). *Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Widyarto, Rinto. 2021. *Kajian Seni Pertunjukan Nusantara Dalam Virtual*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

### **Sumber Online :**

KBBI arti kata bentuk <https://kbbi.web.id/bentuk> (Diakses pada 1 Januari 2024)

KBBI arti kata penari <https://kbbi.web.id/menari> (Diakses pada 17 Januari 2024)

Luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020-2022 <https://lampung.bps.go.id/indicator/153/229/1/luas-wilayah.html> (Diakses pada 15 Juli 2023)

Mustafa ikut tampil tari Kebandaran bersama tokoh adat Lampung 2017 <https://tabikpun.com/mustafa-ikut-tampil-tari-kebandaran-bersama-tokoh-adat-lampung/> (Diakses pada 15 Juli 2023).

## GLOSARIUM

### A

- Abung Siwo Migo* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.
- Adek* : Gelar
- Agheng* : Warna hitam
- Akken* : Mengangkat orang untuk dijadikan saudara.
- Anak Tuha* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Andak* : Warna Putih
- Anek* : Desa/kampung
- Anjung Merigai* : Ringget/pantun untuk menyanjung rumah tangga calon *penyimbang*.
- Appew-appewno* : Kakek-neneknya
- Awan Telapah* : Kain putih berbentuk segi empat dan ditaruh di atas penari.

### B

- Bai Benulung* : anak dari bibi atau saudara perempuan ayah.
- Bandar Pak* : Empat daerah kekuasaan.
- Batangan* : Tuan rumah yang sedang Begawi.
- Begawi Cakak Pepadun* : Upacara pengambilan gelar *kepenyimbangan*.
- Bejuluk Beadek* : Isi dari *Piil Pesengiri*, *bejuluk beadek* yaitu pengambilan gelar untuk mendapatkan nama baik.
- Beliuk* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo

- Migo.
- Bidak* : Kain putih lebar yang di taruh di pinggang hingga menutupi paha.
- Buay* : Sebutan marga orang Lampung
- Bunga Mayang Sungkai* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun .
- Buway Lima Way Kanan* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.

## C

- Gawi Matah* : *Gawi* mentah, untuk mengambil gelar tapi tidak menjadi *Suttan*.
- Gham* : Kita

## J

- Juluk* : Nama panggilan

## K

- Kandang Rarang* : Kain putih panjang yang melingkari penari.
- Kawai Balak* : Baju kebesaran/baju raja
- Kebuayan* : Kumpulan marga
- Kelamo* : Saudara laki-laki dari ibu.
- Kemaman* : Paman
- Kopiah Balak* : Mahkota kebesaran
- Kopiah Tijjang* : Mahkota panjang
- Kunang* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.

**L**

- Lakau : saudara laki-laki dari *Mighul*.  
 Lebeu : saudara laki-laki dari nenek yang berasal dari ayah.

**M**

- Magheu* : istri dari saudara *Mengian*.  
*Marga Melinting Peminggir* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.  
*Marga Teluk Peminggir* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.  
*Meghanai* : Bujang  
*Mego Pak Tulangbawang* : Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.  
*Mengian* : Suami  
*Mepadun* : Upacara adat untuk mengambil gelar *penyimbang*.  
*Merwatin* : Acara sidang adat atau rapat adat.  
*Mighul* : Sebutan untuk anak perempuan yang sudah menikah.  
*Minak* : Satu keluarga  
*Mulei* : Gadis  
*Mulei Aris* : Penari gadis yang ada di dalam *Nuwo Sesat*.  
*Mulei Batangan* : Penari gadis yang berasal dari tuan rumah.  
*Mulei Temui* : Penari tamu  
*Munggah Bumei* : Upacara adat untuk mengambil gelar *penyimbang*.

**N**

- Na'en* : Nanti  
*Nemui Nyimah* : ramah tamah dalam menerima orang lain atau

- tamu yang berkunjung.
- Nengah Nyappur* : berkumpul dengan orang banyak, mudah berbaur dengan masyarakat, menghargai perbedaan dan menerima lingkungan yang berbeda.
- Ngakuk Ragah* : Salah satu sistem kekerabatan dengan mengangkat anak laki-laki.
- Ngedio* : Acara bujang gadis pada.
- Nijjanken Sesat* : Memanjangkan rumah *sesat*.
- Nuban* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Nuban* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Nubei* : saudara dari pihak sepupu ibu.
- Nunyai* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Nupai* : Kain putih yang mengikat kopiah yang dipakai di kepala.
- Nuwo Sesat* : Rumah adat Lampung
- Nyerupa* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Nyubuk* : Mengintip, acara untuk mengintip calon pengantin.

## **P**

- Panggeh* : Pantun untuk ajakan menari.
- Pemegat* : Pemutus
- Penganggik* : Penari
- Pengejengan* : Kedudukan
- Pengiran* : Gelar kedua setelah Suttan pada masyarakat

	Lampung Pepadun
<i>Penglakeu</i>	: Panitia bujang gadis pada saat acara adat
<i>Peserah gawi</i>	: Acara untuk menyerahkan <i>gawi</i> kepada <i>penyimbang</i>
<i>Piil Pesenggiri</i>	: Falsafah hidup orang Lampung
<i>Pubian Telu Suku</i>	: Salah satu kelompok marga Lampung Pepadun.
<i>Punduk</i>	: Keris
<i>Penyimbang</i>	: Tokoh adat
<i>Penyimbang Bebidang Bumei</i>	: Tokoh adat dari berbagai marga

## R

<i>Rajo</i>	: Gelar ketiga setelah <i>Suttan</i> dan <i>Pengiran</i> pada masyarakat Lampung Pepadun
<i>Ratu</i>	: Gelar keempat setelah <i>Suttan</i> dan <i>Pengiran</i> pada masyarakat Lampung Pepadun
<i>Ringget</i>	: Pantun/sastra lisan Lampung.

## S

<i>Sabai</i>	: Besan
<i>Sakai Sembayan</i>	: Memiliki makna gotong royong
<i>Selagai</i>	: Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo
<i>Selek Tigo</i>	: Selip tiga
<i>Sirih Pinang</i>	: <i>Ringget</i> tentang sejarah diri calon <i>penyimbang</i> .
<i>Subing</i>	: Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
<i>Suluh</i>	: Warna merah
<i>Suttan</i>	: Gelar tertinggi pada masyarakat Lampung

Pepadun.

## **T**

- Tabuh Pun* : Intrupsi untuk memainkan musik dan memulai tarian.
- Tajalan* : Kain putih yang berada di bawah.
- Talam* : Nampan yang memiliki kaki di tengah.
- Titi Gematti* : Aturan adat masyarakat Lampung.
- Tuho* : Tua
- Tuyuk* : Kakek/Nenek Buyut

## **U**

- Ujan Tuyun* : Ujan Berlari
- Unyi* : Salah marga yang ada di kelompok Abung Siwo Migo.
- Uwo* : saudara perempuan dari suami.

## **W**

- Waghei* : Kakak